

KONSEP KEPEMIMPINAN IDEAL DALAM TATA KELOLA PEMERINTAHAN NEGARA KESATUAN REPUBLIK INDONESIA PERSPEKTIF RASULULLAH

**Alif Robbiatul Sariroh*,
Fiantika Rohmatun
Nazilah,
Moh. Faizin**

Universitas Islam Negeri Sunan
Ampel Surabaya

Korespondensi :

alifrobbiatul@gmail.com

Masuk : 28 Oktober 2025
Revisi : 11 November 2025
Diterima : 17 November 2025
Diterbitkan : 27 Desember 2025

Hak Cipta (c) 2025 Jurnal Pembumian
Pancasila



Artikel ini berlisensi [Creative Commons
Attribution-ShareAlike 4.0 International
License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Abstrak

Kepemimpinan yang ideal sangat penting dalam model kepemimpinan tata kelola pemerintah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengkaji sekilas tentang Nabi Muhammad SAW yang berisi biografi singkat tentang beliau, menceritakan secara ringkas tentang masa kelahirannya hingga Allah Swt mengutus beliau untuk mengajarkan ajaran agama Islam bagi seluruh umat manusia di muka bumi, memaparkan tentang konsep kepemimpinan yang ideal perspektif Pancasila dan kewarganegaraan, serta menjelaskan tentang dimensi-dimensi kepemimpinan ideal dalam tata kelola pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia perspektif Rasulullah. Peneliti menggunakan metode kualitatif yang lebih diarahkan pada penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber penelitian ini diperoleh dengan membaca, menganalisis, meneliti, dan mengkaji artikel jurnal terdahulu terkait dengan topik pembahasan yang sesuai dengan pembahasan artikel ini. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa kepemimpinan yang ideal harus didasarkan pada nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Kepemimpinan yang ideal menurut Rasulullah memiliki dimensi *shidiq* (jujur), amanah (dapat dipercaya), *tabligh* (menyampaikan wahyu), dan *fathanah* (cerdas). Dimensi-dimensi ini sangat relevan diterapkan pada kepemimpinan tata kelola pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang menwujudkan keadilan sosial dan kesejahteraan masyarakat.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Pemerintahan, Rasulullah

Cara Mengutip

Alif Robbiatul Sariroh, Nazilah, F. R., & Faizin, M. (2025). KONSEP KEPEMIMPINAN IDEAL DALAM BINGKAI PANCASILA DAN TATA KELOLA PEMERINTAHAN NEGARA KESATUAN REPUBLIK INDONESIA PERSPEKTIF RASULULLAH. *Jurnal Pembumian Pancasila*, 5(2): 73-82. Tautan : <https://jurnalpembumianpancasila.id/index.php/jpp/article/view/66> DOI : <https://doi.org/10.63758/jpp.v5i2.66>

Pendahuluan

Kepemimpinan adalah kemampuan seseorang dalam mempengaruhi bawahannya dan mengarahkan untuk bersedia bekerja sama demi mencapai tujuan bersama. Kepemimpinan adalah hal yang penting dalam sistem pemerintahan suatu negara. Kepemimpinan yang baik tidak hanya memengaruhi kebijakan dan arah pemerintahan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai moral dan etika suatu bangsa. Di dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia, Pancasila menjadi landasan bagi pembangunan dan kepemimpinan. Diharapkan bahwa kepemimpinan yang ideal dapat menerapkan nilai-nilai Pancasila serta UUD 1945 dalam setiap kebijakan publik, guna mendorong terciptanya keadilan, kesejahteraan, dan persatuan nasional.

Dalam pandangan Islam, Rasulullah Muhammad SAW adalah contoh utama dalam semua aspek kehidupan, termasuk kepemimpinan. Kepemimpinan Rasulullah lebih dari sekadar kekuasaan, tetapi beliau juga menekankan pentingnya *Amanah* (dapat dipercaya), *Sidiq* (benar/jujur), *Tabligh* (Menyampaikan wahyu), dan *Fathanah* (cerdas). Dimensi-dimensi ini menjadi landasan dalam mengatur pemerintahan yang berfokus pada kesejahteraan umat. Jika nilai-nilai kepemimpinan Rasulullah diterapkan dalam pemerintahan NKRI, diharapkan dapat menghasilkan bentuk kepemimpinan yang memiliki karakter dan berorientasi pada kesejahteraan rakyat.

Namun, penerapan nilai-nilai kepemimpinan Rasulullah dalam pemerintahan masih menghadapi banyak tantangan, baik secara konseptual maupun praktis. Pengaruh globalisasi, pendekatan politik pragmatis, dan kepentingan pribadi seringkali menjauhkan para pemimpin dari nilai-nilai moral yang seharusnya menjadi dasar untuk mengambil keputusan.

Oleh karena itu, dibutuhkan pengetahuan mendalam tentang definisi dan bagaimana konsep kepemimpinan ideal tinjauan Pancasila dan Kewarganegaraan, serta dimensi kepemimpinan ideal dalam tata kelola Negara Kesatuan Republik Indonesia perspektif Rasulullah yang bisa dijadikan patokan dalam sistem pemerintahan NKRI yang berlandaskan Pancasila.

Metode

Berkaitan dengan ciri-ciri isu yang dibahas dalam penelitian ini, digunakanlah Metode Riset kualitatif. Metode ini berfokus pada analisis terhadap data deskriptif yaitu berbentuk kata-kata yang tertulis dan telah diobservasi. Dengan demikian, analisis data ini pada dasarnya lebih diarahkan pada Penelitian Kepustakaan (*Library Research*). Ini dilakukan melalui membaca, menganalisis, meneliti, dan mengkaji artikel jurnal terdahulu, serta sumber tulisan yang terkait dengan isu yang sedang dibahas.

Hasil dan Pembahasan

Sekilas Tentang Nabi Muhammad SAW

Nabi Muhammad SAW adalah seorang panutan seluruh umat islam di dunia. Ibu Nabi Muhammad bernama Siti Aminah yang merupakan seorang Perempuan mulia dari Bani Zuhrah. Ayah Nabi Muhammad bernama Abdullah yang merupakan seseorang laki-laki rupawan dari Bani Hasyim. Makkah adalah kota kelahiran nabi Muhammad, dan beliau dilahirkan tepatnya pada hari Senin 12 Rabiul Awal tahun 632 Hijriah atau pada 20 April tahun 570 Masehi atau tahun Gajah. Disebut tahun gajah dikarenakan bertepatan pada peristiwa penyerangan atau penghancuran ka'bah oleh pasukan bergajah pimpinan Raja Abrahah. Nabi Muhammad dilahirkan dalam keadaan yatim, Dimana ayahnya telah wafat saat Nabi Muhammad masih berusia dua bulan didalam kandungan.(Kurniawan & R, 2021)

Pada saat nabi Muhammad berusia 6 tahun, ibunya yakni Siti Aminah meninggal dunia. Setelah kehilangan ibunya, nabi Muhammad dibesarkan oleh Abdul Mutholib. Namun dua tahun kemudian, kakeknya nabi Muhammad meninggal dunia. Kemudian, nabi Muhammad di rawat oleh pamannya yang bernama Abu Thalib. Meskipun Abu Thalib adalah paman dari nabi Muhammad namun ia merupakan seorang lelaki yang tidak pernah menerima islam. Tetapi Abu Thalib tetap gigih membela keponakannya dari masyarakat Makkah yang membenci islam.(Marzuki et al, 2025) Nabi Muhammad sejak kecil mempunyai sifat jujur dan berakhlak mulia, sehingga ketika ia dewasa ia diberikan gelar Al-Amin yang artinya dapat dipercaya oleh penduduk Makkah. Ketika nabi Muhammad beranjak dewasa, beliau bekerja mengelola bisnis dari seseorang janda yang kaya raja bernama Khadijah. Karena sifat kejujuran dan akhlak yang mulia, Khadijah yang pada saat itu berusia 40 tahun meminta kepada nabi Muhammad yang pada saat itu berusia 25 tahun untuk menjadi suaminya. Nabi Muhammad menerima lamaran Khadijah dan tidak menikah lagi hingga Khadijah meninggal dunia. (Raju Pratama Marronis et al., 2024)

Nabi Muhammad mempunyai ciri-ciri keistimewaan atau ciri-ciri kenabian seperti manusia yang sempurna baik segi jasmani, rohani dan pemikiran atau kecerdasan, nabi Muhammad merupakan keturunan dari keluarga yang mulia, serta nabi Muhammad diperlukan oleh masyarakat untuk memenuhi kekosongan spiritual, memperbaiki moral, serta pembawa risalah atau pedoman untuk mengembalikan masyarakat pada ajaran yang benar.(Asmaya, 1970)

Ketika Nabi Muhammad SAW berumur 40 tahun, ketika beliau mengasingkan diri di Gua Hira, beliau mendapatkan wahyu pertamanya dari Allah Swt dengan perantara malaikat Jibril dan beliau diangkat menjadi utusan Allah Swt. Meski dengan tanggung jawab serta gelar baru ini, Nabi Muhammad tetap dikenal sebagai Al-Amin oleh semua orang, baik yang percaya dan mengikuti Islam ataupun yang tidak percaya atau belum memeluk Islam. Kepribadian Nabi Muhammad tetap Al-Amin, yang berarti beliau *Shiddiq* (jujur), *Amanah* (dapat dipercaya), *Tabligh* (menyampaikan), dan

Fathonah (cerdas). Sifat mulia ini menarik banyak orang untuk percaya dan mendukung dakwah Nabi Muhammad. Beliau diutus menjadi Rosul untuk menyebarkan dan mengajarkan ajaran agama Islam untuk seluruh umat manusia. Beliau memulai dakwahnya dari keluarga atau kerabat terdekatnya terlebih dahulu. Kemudian berdakwah pada masyarakat Makkah lalu hijrah ke Madinah secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan. (Abdul Qadir, 2022)

Definisi dan Konsep Kepemimpinan Ideal Tinjauan Pancasila dan Kewarganegaraan

Pada dasarnya pemimpin adalah seseorang yang memiliki potensi atau kecakapan untuk mempengaruhi dan mengarahkan orang-orang yang berada dalam kekuasaannya. Kekuasaan adalah keahlian dalam mengarahkan dan mempengaruhi yang ada dibawahnya terkait dengan tugas-tugas yang harus dijalankan dan tujuan bersama. (Nurhalim et al., 2023) Menurut KBBI pemimpin adalah orang yang mempunyai kekuasaan atau wewenang tertinggi dalam suatu organisasi, lembaga, atau negara. Dalam pengertian lain, pemimpin ialah seorang pribadi yang mempunyai kecakapan dan kemahiran partikular dalam suatu bidang sehingga dia sanggup mengarahkan orang lain untuk melakukan aktivitas tertentu supaya meraih tujuan dengan bersama-sama. (Permady & Zulfikar, 2021)

Setelah mengetahui pengertian pemimpin, maka kita akan fokus pada pembahasan selanjutnya yakni terkait kepemimpinan. Kepemimpinan berasal dari kata *pimpin*, yang diberi awalan *pe* dan akhiran *an*, hal ini menunjukkan sifat yang ada pada seorang pemimpin. Secara etimologi, kepemimpinan merupakan potensi yang dipunyai oleh seorang pemimpin dalam mengarahkan dan mengontrol semua yang berada dibawah pimpinannya untuk mewujudkan tujuan bersama. Kepemimpinan adalah suatu proses dimana seseorang memiliki pengaruh terhadap orang lain untuk menggerakkan kegiatan-kegiatan guna pencapaian tujuan bersama. (Muhammad Firdaus & M. Imamul Muttaqin, 2024) Kepemimpinan dapat dipunyai oleh seseorang yang mempunyai potensi dalam mempengaruhi orang lain dan memiliki daya juang yang tinggi. Karena, secara mendasar hal itu mengacu pada potensi, keahlian dan kekuatan individu. Kepemimpinan bukan hanya membuat keputusan yang tepat, tetapi juga berkomunikasi dengan baik serta membangun kekeluargaan yang kuat dan memanfaatkan kebersamaan untuk mencapai tujuan bersama. (Lestari, 2022)

Sebagai ideologi negara, Pancasila dijadikan sebagai fondasi dalam kepemimpinan di Indonesia. Kepemimpinan berlandaskan Pancasila berarti konsep kepemimpinan yang berpijak pada prinsip-prinsip Pancasila, yaitu nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan **sosial**. Nilai ketuhanan menjadi landasan bagi pemimpin untuk bertindak dengan integritas dan etika. Nilai kemanusiaan menekankan pada penghormatan pada tiap manusia. Nilai persatuan mendorong kolaborasi dan solidaritas. Nilai kerakyatan mengedepankan musyawarah. Nilai keadilan sosial menekankan keadilan bagi setiap rakyat. Kepemimpinan pancasila adalah kepemimpinan yang berfondasikan, berjiwakan, dan beramal Pancasila. Seorang pemimpin yang mengamalkan pancasila diharapkan dapat menyatukan nilai-nilai tersebut dalam cara memimpin dan juga mengambil

keputusan. (Ilham Khair et al., 2024) Kepemimpinan yang berlandaskan Pancasila adalah proses yang memerlukan kolaborasi dari berbagai pihak terutama pemimpin yang berkarakter Pancasila. Pemimpin yang berdasarkan Pancasila adalah pemimpin yang menguatkan posisi dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam seluruh bidang kehidupan, khususnya kehidupan berbangsa dan bernegara. Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang dapat mengoordinasikan semua yang ada di bawah kekuasaannya. Dan tentunya pemimpin yang baik juga harus bisa menjadi teladan bagi anggotanya dengan pengimplementasian prinsip-prinsip Pancasila di dalamnya. Dan tidak hanya menjadi pemimpin yang otoriter tetapi juga ikut serta dalam mengembangkan budaya bersama dengan aktif yang menjadi dasar tiap pijakan dan keputusan. Dengan demikian pemimpin mampu mengayomi anggota yang dipimpinnya. (Rahaditya, 2024)

Karakter pemimpin yang berlandaskan pancasila, seperti:

1. Seorang pemimpin yang berkarakter Pancasila harus bersikap religius, taat pada perintah agama, dan menjauhi segala larangan Tuhan untuk memudahkan dalam menjalankan peran sebagai seorang pemimpin. Pemimpin juga harus menjaga kewibawaannya dengan tidak melakukan perbuatan yang berlawanan dengan ajaran agama yang dianut.
2. Pemimpin harus memiliki moral, etika, simpati dan empati yang tinggi terhadap orang lain. Pemimpin mampu menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugasnya dengan menghormati dan berbelas kasih kepada sesama manusia, serta membentuk rasa kekeluargaan yang aman dan harmonis.
3. Memiliki karakter yang mencerminkan nilai persatuan, tidak memecahbelahkan keberagaman yang ada, berkontribusi dalam peningkatan kehidupan berbangsa dan bernegara sesuai Pancasila, mengayomi seluruh elemen masyarakat dengan persatuan meski terdapat perbedaan.
4. Memiliki karakter bijaksana, jujur, suka bermusyawarah untuk menghasikan keputusan yang disetujui bersama. Pemimpin harus mengutamakan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadi dan kesejahteraan bersama bukan kesejahteraan pribadi atau kelompoknya sendiri. Pemimpin harus menerima dan mendengar aspirasi, pendapat, dan kritik dari berbagai pihak.
5. Pemimpin harus bersikap adil, amanah, integritas yang tinggi dan cerdas. Seperti mampu mendistribusikan bantuan tepat sasaran, pembangunan yang merata, layanan kesehatan dan pendidikan yang memadai, dan menerapkan hukum yang ada dengan adil tanpa memandang latar belakangnya. (Permady et al., 2021)

Dalam sebuah kepemimpinan yang ideal karakter pancasila sangatlah penting karena pemimpin yang berkarakter memiliki keunikan sendiri. Keunikan di sini adalah ia yang mempunyai sifat khas dalam memimpin dengan demikian akan menarik bawahannya dengan setia berpegang erat pada nilai dasar pancasila hingga generasi-generasi berikutnya. Tidak hanya kepentingan

sebagian pihak, seorang pemimpin juga harus memperhatikan seluruh pihak dan berusaha untuk membawa kesejahteraan bagi semua yang berada di bawah naungannya.(Permady et al., 2021)

Dimensi Kepemimpinan Ideal dalam Tata Kelola Pemerintahan NKRI

Kepemimpinan dapat diartikan sebagai kumpulan berbagai kemampuan dan sifat kewibawaan. Hal ini digunakan untuk meyakinkan orang-orang yang dipimpin agar bersedia dan mampu menjalankan kewajiban yang diberikan kepada mereka dengan penuh tanggung jawab dan rasa ikhlas tanpa merasa terpaksa.(Alkattani & Ramdanu, 2023)

Kepemimpinan Rosulullah Muhammad SAW merupakan model ideal. Kepemimpinan beliau dibangun atas dasar sifat *Shiddiq* (jujur), *Amanah* (dapat dipercaya), *Tabligh* (menyampaikan wahyu), dan *Fathanah* (cerdas). Rasulullah pada saat itu mengubah masyarakat arab secara perlahan dan bertahap tidak dengan tergesa-gesa. Seseorang yang diutus sebagai pemimpin dan menyebarkan agama Islam, beliau memulai dakwahnya dengan mencari dukungan dari keluarga atau kerabatnya terlebih dahulu hingga ke masyarakat luas. Setelah melakukan dakwah secara sembunyi-sembunyi dan mendapatkan dukungan dari keluarganya, beliau memulai dengan berdakwah secara terang-terangan. Dalam kepemimpinannya tentu saja ada sebagian masyarakat yang membenci dan tidak ingin menerima ajaran agama Islam. Beliau mendapatkan cacian dan hinaan oleh masyarakat. Namun nabi Muhammad menyikapinya dengan lapang dada dan terus menyebarkan ajaran agama Islam.(Fatimah Nur Rahma et al., 2022)

Dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya, pemimpin dalam tata kelola pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia seharusnya mendapatkan dukungan dari masyarakat dan tentunya tidak melakukan perbuatan yang melanggar hukum. Sebaik-baiknya pemerintahan ialah yang mempunyai pemimpin yang menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam tata kelola pemerintahan serta mempunyai karakteristik yang ada dalam islam seperti karakter nabi Muhammad. Nabi Muhammad mempunyai dimensi-dimensi kepemimpinan yang ideal dalam tata kelola pemerintahan. Dimensi-dimensi tersebut yang dapat membawa kesuksesan beliau dalam memimpin dan menyebarkan ajaran agama Islam. Dimensi-dimensi inilah yang harus diterapkan oleh seorang pemimpin dalam tata kelola pemerintahan Negara kesatuan Republik Indonesia, yang diantaranya yaitu:(R & Day, 2024)

1. *Shidiq* (jujur)

Sifat jujur merupakan salah satu sifat utama dalam kepemimpinan Rosullullah. Kegiatan sehari-hari menunjukkan kejujuran dalam kata dan perilaku. Pemimpin dalam tata kelola pemerintahan NKRI harus tidak hanya berbicara jujur, tetapi juga bertekad untuk melaksanakan apa yang diucapkannya. Kejujuran sangat diperlukan untuk membangun kepercayaan antara pemimpin dan masyarakat, serta untuk memastikan transparansi dalam setiap keputusan yang dibuat.(Firda Amalia Thoyibah & Hajizah, 2025)

Nabi Muhammad SAW menunjukkan sifat yang membuat dirinya disukai dan dihormati oleh semua orang yang berinteraksi dengannya salah satunya ialah sifat jujur, karena dari sifat kejujuran inilah banyak pengikutnya yang menghormati nabi Muhammad sebagai seorang pemimpin. Seorang pemimpin dalam tata kelola pemerintahan NKRI tidak hanya menyediakan arahan dengan kata-kata, melainkan juga menerapkannya melalui perbuatan dan contoh. Dengan demikian seorang pemimpin dalam tata kelola pemerintahan yang memiliki sifat *shidiq* akan selalu bertindak transparasi. Kesesuaian antara apa yang beliau ucapkan dan lakukan membangun fondasi yang kuat untuk keyakinan dan integritas di antara masyarakatnya. (Rohmasnyah, 2024)

2. Amanah (dapat dipercaya)

Amanah berarti kemampuan individu untuk memegang kepercayaan dengan tanggung jawab penuh. Dalam bidang kepemimpinan, amanah mengacu pada menjaga kepercayaan yang diberikan dengan integritas dan tanggung jawab. Rasulullah selalu menjadikan amanah sebagai prinsip utama dalam memimpin masyarakat. Amanah juga meliputi kemampuan menjaga rahasia, melaksanakan tugas dengan baik, serta menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan diri sendiri. Amanah adalah kunci keberhasilan seorang pemimpin dalam tata kelola pemerintahan. Seorang pemimpin yang dapat dipercaya akan melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab, memastikan bahwa sumber daya ataupun bantuan-bantuan tersalurkan dengan tepat, mengutamakan kepentingan bersama, dan meenjamin kesejahteraan rakyatnya diatas kepentingan pribadi atau kelompok tertentu. (Alfi Alfarizhi Hidayat & Imamul Muttaqin, 2024)

3. *Tabligh* (menyampaikan wahyu)

Menyampaikan wahyu atau yang disebut komunikatif merupakan dimensi yang diperlukan oleh sorang pemipin dalam tata kelola pemerintahan. Komunikatif meliputi kemampuan berkomunikasi dengan baik, sopan dan jelas, menyampaikan suatu fakta atau kebenaran, mendengarkan dengan rasa empati, dan membangun hubungan yang positif dengan seluruh elemen masyarakat. Seorang pemimpin dapat mengkomunikasikan, visi, misi, dan kebijakan yang dibuat dengan jelas. Sehingga maksud yang disampaikan bisa difahami dengan benar, dapat memahami tujuan dan arah pemerintahan yang jelas, dan tidak menimbulkan kesalah fahaman antara masyarakat dan pemerintah. Pemmimpin juga harus dapat mendengarkan masukan, saran atau keluhan kesah masyarakat guna memperbaiki kesejahteraan kualitas hidup masyarakat dan menciptakan lingkungan yang positif.(Kepemimpinan & Saw, 2024)

4. *Fathonah* (cerdas)

Fathonah merupakan sifat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin dalam suatu pemerintahan agar dapat menentukan keputusan yang bijak, adil dan bermanfaat. Seorang pemimpin dalam tata kelola pemerintah NKRI harus mampu menganalisis kebutuhan masyarakat. Hal ini bertujuan bukan hanya untuk sebagai memenuhi kebutuhan rakyatnya saja, namun juga bisa menentukan arah negara ini menjadi lebih maju dan tidak tertinggal oleh negara lainnya. (Endar Evta Yuda Prayogi et al., 2024)

Seorang pemimpin seharusnya cerdas dan bijak dalam keputusan serta penyelesaian masalah, memiliki pemahaman yang luas dan mendalam. Kinerja pemimpin bisa menjadi indikator dari sifat tersebut. Kualitas *fathonah* tidak hanya diperuntukkan bagi pemimpin, tetapi setiap manusia juga sebaiknya memiliki kebijaksanaan dan kecerdasan, serta menggunakan kemampuan intelektual dengan benar. (Islam & Sunan, 2021)

Dimensi-dimensi seperti *shiddiq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (menyampaikan wahyu), *fathanah* (cerdas) bisa dipadukan dengan peran kepemimpinan saat ini, termasuk perintis (penjelajahan), penyelaras (penyesuaian), pemberdayaan (peningkatan kapasitas), dan panutan (teladan). Pendekatan ini berfungsi untuk tidak hanya meningkatkan manajemen kinerja secara efektif, tetapi juga membangun lingkungan kerja yang terbuka, dapat dipertanggungjawabkan, serta fokus pada kesejahteraan fisik dan mental masyarakat. Dengan demikian, nilai-nilai profetik berperan sebagai dasar moral dan etika yang memperkuat mutu kepemimpinan yang ideal dalam tata kelola pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. (Lesmana et al., 2025)

Simpulan

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan, kepemimpinan merupakan cara seseorang yang digunakan untuk mempengaruhi anggotanya sehingga bisa bekerja sama demi terlaksananya tujuan bersama yang telah disepakati. Konsep kepemimpinan ideal ialah seorang pemimpin yang mempunyai sikap religius, berwibawa, jujur, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, mengayomi masyarakat, adil dan berintegritas tinggi. Kepemimpinan yang ideal ialah pemimpin yang dapat menerapkan nilai-nilai Pancasila kedalam praktik kepemimpinan tata kelola pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Sejatinya seorang pemimpin adalah sebagai teladan bagi orang-orang dibawah kepemimpinannya. Salah satu orang yang dapat dijadikan teladan dalam kepemimpinan ialah Rosulullah Muhammad SAW. Kepemimpinan Rosulullah dapat dijadikan sebagai landasan kepemimpinan yang ideal, karena Rosulullah mempunyai dimensi-dimensi kepemimpinan yang berperan sebagai dasar moral dan etika yang memperkuat kualitas kepemimpinan. Dimensi-dimensi tersebut antara lain yakni *sidiq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (menyampaikan

kebenaran), dan *fathanah* (cerdas). Dimensi-dimensi kepemimpinan Rasulullah merupakan model yang ideal yang mementingkan keseimbangan nilai spiritual dan moral serta kesejahteraan masyarakat untuk menciptakan tata kelola pemerintahan yang adil dan berorientasi terhadap kemaslahatan masyarakat Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Daftar Pustaka

- Abdul Qadir, F. (2022). Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Perspektif Sirah (Biografi) Nabi Muhammad Saw. *Jurnal Bimas Islam*, 15(2), 355–386. <https://doi.org/10.37302/jbi.v15i2.733>
- Alfi Alfarizhi Hidayat, & Imamul Muttaqin. (2024). Kepemimpinan Dalam Pendidikan Islam (Pengertian, Karakteristik Kepemimpinan Rasulullah, Karakteristik Kepemimpinan Islam dan Keberhasilannya). *Katalis Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 1(4), 173–185. <https://doi.org/10.62383/katalis.v1i4.962>
- Alkattani, A. H., & Ramdanu, A. (2023). Kepemimpinan Nabi Muhammad Shalallahu ‘Alahi Wasallam Dalam Sistem Pendidikan. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 99–106. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v16i1.8239>
- Asmaya, E. (1970). Implementasi Metode Dakwah Islam Ala Nabi Muhammad Saw Di Indonesia. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 8(2), 221–242. <https://doi.org/10.24090/komunika.v8i2.757>
- Endar Evta Yuda Prayogi, Hardika Saputra, & Rachmat Panca Putera. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Rasulullah dalam Kepemimpinan Pendidikan Islam di Era Digital. *Reflection : Islamic Education Journal*, 1(4), 51–65. <https://doi.org/10.61132/reflection.v1i4.162>
- Fatimah Nur Rahma, Jaka Andika, Tia Natifa, & Ulfa Aqilia Farhani. (2022). Penerapan Kepemimpinan Nabi Muhammad Pada Pendidikan Islam. *PANDAWA : Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 4(1), 141–153. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>
- Firda Amalia Thoyibah, & Hajizah. (2025). Model Kepemimpinan Profetik Rasulullah dalam Konteks Kepemimpinan Transformasional Modern. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 582–589. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1100>
- Ilham Khair, O., Prima Firmansyah, J., Salman, A., & Susilo Raharjo, J. (2024). Kepemimpinan Nasional yang Berjiwa Pancasila: Investasi Masa Depan Bangsa. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2024(1), 695–703.
- Islam, U., & Sunan, N. (2021). *DI ERA MODERN DALAM BIDANG PENDIDIKAN Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga , Yogyakarta , Indonesia Pendahuluan Kepemimpinan telah berkembang sejalan dengan kemajuan peradaban manusia sejak zaman para Nabi dan nenek moyang . Kerjasama antara manusia be. December*, 7–9.
- Kepemimpinan, P. P., & Saw, R. (2024). *Universitas Islam Negeri Sjech M . Djamil Djambek Bukittinggi Email Korespondensi : direkturb@gmail.com Kepemimpinan merupakan elemen krusial dalam manajemen pendidikan karena pemimpin memiliki peran utama dalam menentukan arah , strategi , dan keberhasilan*. 4, 263–275.
- Kurniawan, N., & R, R. (2021). Profil Nabi Muhammad Saw Dan Nilai-Nilai Pendidikannya. *Berajah Journal*, 1(2), 104–110. <https://doi.org/10.47353/bj.v1i2.14>
- Lesmana, I., Panji Hidayat, M., & Latua, A. (2025). Media Hukum Indonesia (MHI) Perbandingan Sistem Pemerintahan Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi Wasallam dan Pemerintahan Indonesia Perspektif Politik Profetik Kuntowijoyo. *Media Hukum Indonesia*, 2(6), 330–337. <https://doi.org/10.5281/zenodo.15521551>
- Lestari, F. P. (2022). Konsep Umum tentang Kepemimpinan. *Cakrawala Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial*, 6(2), 167–172. <https://doi.org/10.33507/cakrawala.v6i2.433>
- Marzuki et al. (2025). Kelahiran dan Masa Kanak-kanak Nabi. *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 2(3), 1976.
- Muhammad Firdaus, & M. Imamul Muttaqin. (2024). Konsep Kepemimpinan: Pengertian, Sebab Munculnya, Sifat, dan Tipe Pemimpin. *Student Research Journal*, 2(6), 150–161. <https://doi.org/10.55606/srj-yappi.v2i6.1634>
- Nurhalim, N., Saputra, M. Z. A., Ningsih, N. S., Amirullah, A., Musli, M., & Jamrizal, J. (2023). Konsep Kepemimpinan: Pengertian, Peran, Urgensi dan Profil Kepemimpinan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2071–2072.

- Permady, G. C., & Zulfikar, G. (2021). Pembentukan Karakter Kepemimpinan melalui Social Movement pada Organisasi Kemahasiswaan. *Sosietas*, 11(1), 35–42. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v11i1.36091>
- Permady, G. C., Zulfikar, G., Sulistiono, A., & Laim, B. F. N. (2021). PEMBENTUKAN KARAKTER KEPEMIMPINAN PANCASILA DI POLITEKNIK PELAYARAN SORONG (Suatu Telaah Pada Mata Kuliah Pendidikan Pancasila). *JPB: Jurnal Patria Bahari*, 1(2), 35–45. <https://doi.org/10.54017/jpb.v1i2.41>
- R, K. H., Soros, G., & Day, S. (2024). MADANIA : Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan Islam Prinsip-Prinsip Dasar Tata Kelola Negara dalam Islam dan Relevansinya dengan Praktik Tata Kelola Pemerintahan yang Baik. *Madania: Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan Islam*, 14(No. 2 Desember), 39–48.
- Rahaditya, R. (2024). Pemimpin Dan Tantangan Penerapan Ideologi Pancasila Dalam Kepemimpinan Pemerintahan Baru. *Jurnal Pembeduan Pancasila*, 4(2), 91–99. <https://doi.org/10.63758/jpp.v4i2.53>
- Raju Pratama Marronis, Ibnu Majah Arifin, Elsyia Frilia Ananda N, Wismanto Wismanto, & Dini Gita Sartika. (2024). Analisis Kesempurnaan Akhlak Nabi Muhammad Saw Ditinjau Dari Al Qur'an dan Sunnah. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 88–101. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i3.254>
- Rohmasnyah, moh suhri et al. (2024). Dimensi Spiritual Dalam Kepemimpinan Pendidikan Islam. *Pendidikan Agama Islam*, 11(02), 126–147.